

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR HADITS AHKAM MUAMALAH

Rifqi Rizqullah Pradisty¹, Taryono²

^{1,2}Institut Daarul Quran, Jakarta

Korespondensi. author: pradistryrfqi@gmail.com

ABSTRACT

In Islam, each person is given a certain task based on its intrinsic productivity and excellence. Truthfully, charitable giving has nothing to do with the moral principles presented in the Qur'an and interpreted in several of the Prophet's traditions. The ultimate accomplishments in human existence depend on reality and Qur'anic aspirations being in perfect harmony. For the construction of a work, ethical and moral considerations are crucial in Islam. This qualitative study focuses on the in-depth examination of information gathered through data gathering techniques and documentation evaluation. The primary source is Fakhr al-Din al-Razi's Tafsir, with other commentary added for comparison and richness. Tahlili is used for analysis (synthetic). Analyzing passages that are hotly contested using tahlili. Some significant poems were included in this study's quotations. Work, charity, and other activities can be influenced by emotional, spiritual, and intellectual factors in part through one's work ethic. Human action is not only quantified but also plays a significant role in the caliber of output and effort. This series should stress the importance of submission to Allah and the purity and illumination of the spirit.

Keywords: Work, work ethics, Qur'an

ABSTRAK

Kerja merupakan aktivitas yang diperintahkan dalam Islam kepada setiap individu sesuai dengan karakter yang relevan untuk produktivitas dan kualitas. Pada kenyataannya, amal yang dilaksanakan itu tidak mengacu kepada etika yang dijelaskan dalam Alquran dan ditafsirkan dalam banyak hadis-hadis Nabi saw. Sinkronisasi antara kenyataan dan harapan dalam nilai-nilai Qurani itu mutlak diperlukan guna menghasilkan output yang maksimal dalam kehidupan manusia. Dalam Islam aspek etika dan moral menjadi yang esensial dalam menghasilkan suatu karya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penekanan pada pendalaman analisis terhadap bahan-bahan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data; studi dokumentasi. Sumber utamanya Tafsir karya Fakhr al-Din al-Razi, dan ditambah dengan tafsir-tafsir lain untuk pengayaan dan komparasi. Analisis yang dilakukan dengan cara tahlili (sintetik). Tahlili merupakan suatu metode dengan mendalami ayat yang dibahas secara komprehensif. Adapun ayat-ayat yang dikutip untuk penelitian ini adalah beberapa ayat yang relevan. Etika kerja bagian yang tak terpisahkan yang memetakan bagaimana aspek-aspek emosional, spiritual dan intelektual mampu dijabarkan dalam pekerjaan, amal dan aktivitas. Kegiatan manusia itu tidak hanya dinilai pada aspek kuantitatif tapi juga merupakan satu kesatuan dengan kualitas pekerjaan dan output yang bermutu. Rangkaian ini harus berangkat dari kebersihan dan kejernihan jiwa dengan menguatkan nilai kepatuhan kepada Allah.

Kata Kunci: Kerja, Etika Kerja, Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam Islam, setiap orang diberi tugas tertentu berdasarkan produktivitas dan keunggulan intrinsiknya. Sejujurnya, sedekah tidak ada hubungannya dengan prinsip-prinsip moral yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan dalam beberapa tradisi Nabi. Pencapaian tertinggi dalam keberadaan manusia bergantung pada realitas dan aspirasi Al-Qur'an yang berada dalam keselarasan yang sempurna. Untuk konstruksi sebuah karya, pertimbangan etis dan moral sangat penting dalam Islam. Nilai, budaya, dan peradaban memiliki pengaruh paling besar terhadap manusia sebagai makhluk budaya (Suratman & Salamah, 2014). Standar pekerjaan dan hasilnya dipengaruhi oleh etika. Akibatnya, kedermawanan yang didorong oleh Al-Qur'an dinilai dari efektivitas dan kualitasnya. Etos kerjanya adalah mempertimbangkan bagaimana melakukan tindakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, serta memperhatikan moralitas dan nilai (Kirom, 2018). Banyak orang berjuang dan bekerja tanpa memperhitungkan kebaikan, terutama cita-cita ibadah. Operasi bisnis Anda akan menderita jika semua upaya Anda diarahkan hanya untuk memenuhi keinginan materi Anda. Selain itu, upaya yang tidak memadai ini menghasilkan hasil yang salah. Kuantitas dan harta benda dinilai lebih tinggi daripada kualitas dan spiritualitas. Al-Qur'an menghendaki agar kedua unsur tersebut hidup berdampingan secara damai dan harmonis, yakni dengan memperhatikan nilai-nilai kualitas yang tinggi, maka dihasilkan karya yang baik dalam jumlah yang sebesar-besarnya.

Namun nyatanya masih banyak masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, yang bermalas-malasan, kurang disiplin, dan lebih memilih bekerja dengan jam kerjanya sendiri. Hal ini dikenal dengan kebiasaan “jam karet”, yang menandakan bahwa dalam melakukan sesuatu sering tidak tepat waktu, terlambat, dll. Hal ini menandakan bahwa Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk muslim, masih memiliki etos kerja yang lemah.

Karena banyak umat Islam di Indonesia yang menganut tasawuf, diyakini mereka memiliki etos kerja yang buruk. Hal ini mungkin dibenarkan oleh keyakinan sufi yang merendahkan nilai usaha keras. Misalnya, ajaran tasawuf tentang 'uzlah, zuhd, tawakkal, qana'ah, dan disiplin ilmu lainnya, serta praktik zikir dan wirid yang bertahan lama, memberikan kemungkinan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh melalui studi, dibatasi oleh (persyaratan dunia).

Al-Qur'an menawarkan motivasi cita-cita universal untuk hidup yang diakui secara luas. Inspirasi ini membutuhkan pemikiran yang cermat dan interpretasi yang tepat. Secara umum kajian al-Qur'an menawarkan sudut pandang yang sangat kaya, baik dari segi teks itu sendiri maupun pendekatan yang digunakan untuk memahaminya. Ini karena status mukjizat Al-Qur'an yang luar biasa. Ada banyak makna yang lebih dalam untuk ditemukan dalam teks Al-Qur'an. Penting untuk mempertimbangkan dan menilai arti dari semua kata dan frasa, terutama yang merujuk pada etos kerja ini. Hal ini disebabkan oleh

kekhasan al-Qur'an yang menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat singkat yang benar-benar mampu mengandung makna yang beragam. Pengucapan topik ini, yang tidak secara khusus disebutkan atau didefinisikan oleh para penerjemah sebelumnya, adalah contoh lain dari luasnya terjemahan ini. Akibatnya, jawaban Al-Qur'an tentang topik khusus ini memberikan kepuasan mental dan spiritual. Al-Qur'an menawarkan manfaat di samping menekankan kewajiban untuk bekerja. Salah satu pola linguistik yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk mendorong usaha adalah pahala dan hukuman. Dengan demikian, pengetahuan bahasa Arab sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam etos kerja Al-Qur'an (Shihab, 2003).

Bagi mereka yang menyelidiki dan memantau studi Alquran, cita-cita yang dipahami dan didukung Mufassir dalam interpretasinya sangat membantu karena mereka berbentuk indikator kerja yang dapat didefinisikan, dipetakan, dan dikategorikan secara sederhana. Tindakan sehari-hari dapat "dibaca" untuk nilai-nilai ini. Berusaha keras untuk memahami konsep ini sama pentingnya dengan mengubur Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an yang memiliki nilai universal dapat dihadirkan dalam bentuk tuntunan yang bermanfaat, hal ini dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menawarkan kegiatan dan tanggung jawab ini nilai kuantitatif dan kualitatif di dunia sekarang ini, upaya ke arah yang disebutkan di atas tidak dapat dihindari. Menurut waktu dan tempat, para sarjana menghargai pentingnya memahami etos kerja ini dari sudut pandang yang lebih luas.

Ada beberapa cara untuk memahami konsep etos kerja. Yang pertama adalah pandangan fundamental manusia atau bangsa tentang kerja, yang merupakan pandangan hidup yang berorientasi pada cita-cita surgawi (Ilahiyah). Kedua, sikap seseorang terhadap pekerjaan tercermin dalam etos kerjanya, dan pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan upah atau sebagai upaya untuk menghasilkan konsekuensi baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (spiritual) (Sohari, 2013).

Menurut Sohari (2013), motivasi kerja adalah suatu kondisi yang memulai, mengatur, dan mempertahankan aktivitas yang berhubungan dengan tempat kerja. Banyak keyakinan spiritual berdampak pada etos kerja. Beberapa pertunjukan hanya menghilangkan komponen transfer tanpa menyalahgunakan kapasitas yang disediakan. Sebagian lainnya hanya fokus pada potensi manusia tanpa memperhatikan nuansa aturan qadha dan qadar. Perlunya mengerahkan upaya maksimal dan kemudian mempersembahkan hasilnya kepada Allah SWT tidak diragukan lagi ditekankan oleh pemahaman yang rendah hati.

Menurut David C. McClelland, ada tiga alasan mengapa orang mau bekerja: Pertama, motivasi berdasarkan rasa takut. (Motivasi rasa takut) Bertindak karena ketakutan tentang hasil potensial. Misalnya, seseorang dapat mengikuti bos karena khawatir akan pekerjaan mereka. Motivasi adalah yang kedua. (motivasi untuk sukses) Apa yang ingin Anda capai? Beberapa orang memiliki tujuan sukses ketika mereka memutuskan untuk mengejar sesuatu. Yang ketiga adalah motivasi internal, yang mendorong orang untuk mengejar tujuan hidup mereka (Mangkunegara, 2007).

Etos kerja sangat penting untuk kesuksesan. Komitmen kerja terpenuhi. tanpa melebih-lebihkan atau mengabaikan teori dan sudut pandang. sepenuhnya bertanggung jawab Mereka sampai pada kesimpulan bahwa motivasi kerja, yang mungkin menunjukkan seseorang dengan etos kerja yang kuat, adalah keinginan untuk berprestasi yang dimotivasi oleh kekuatan spiritual untuk melaksanakan tugas seseorang di tempat kerja. sepenuhnya bertanggung jawab (Saifulloh, 2010).

Kehalusan bahasa dan adab al-ijtima'i dapat digunakan untuk menyelidiki sepenuhnya pemahaman tentang etika kerja ini. Banyak penelitian telah melakukan pemeriksaan interpretatif yang kaya akan nuansa. Misalnya ittijah ahkam untuk mengkaji topik ayat-ayat wudhu. Dia mengatakan bahwa mufassir menawarkan pendapat tentang kecenderungan dan metode interpretasi mazhab fikih yang dia ikuti berdasarkan bidang studi mereka yang terpisah, termasuk unsur-unsur fikih mereka, tanpa memperhatikan komponen spiritual dan filosofisnya (Pemahaman terhadap Al-Maidah Ayat, 2021).

Beberapa disiplin akademik menafsirkan bahasa. Penelitian serupa dilakukan oleh Fauzi tentang bagaimana pemahaman wasatiyyah dalam buku terjemahan puisi. Ia mengakui keragaman konotasi yang diasosiasikan dengan Wasatiyyah dalam penafsirannya, menunjukkan kedalaman Lafaz (Fauzi, 2022b). Seperti yang dilakukan Ihsan Nurmansyah dalam esainya Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu-Jawa di Barat, orang lain pernah melakukan kajian sejarah tentang perkembangan tafsir, khususnya di Indonesia, sebagai salah satu khazanah dan literasi yang paling signifikan. Kalimantan Muhammad Basiuni Imran Tafsir Tjuh Srah dan Naskah Berkala yt a-iyim: Kajian Sejarah dan Kodikologi (Nurmansyah, 2021). Penelitian tentang etika kerja salah dalam membentuk dan mendalami tentang moralitas dan interpretasi Ahkam, berbeda dengan penelitian sebelumnya. aspek etika Fiqh Muamalah.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan diambil ayat-ayat tertentu dari Alquran yang berkaitan dengan pekerjaan itu. Dalam hal ini, penulis akan mempelajari bagian-bagian tertentu yang terkait dengan pemeriksaan unsur-unsur etika karya daripada mengumpulkan semua teks seperti yang dilakukan peneliti. Ayat-ayat ini disusun dalam kategori berdasarkan konsep etika Muamalah yang mereka bahas, dan kemudian dijelaskan secara lengkap menggunakan metode interpretasi Ahkam dan Lughawi. Mengingat tafsir ini sangat filosofis dan tercakup secara detail, diharapkan kedua model pendekatan ini akan membantu peneliti memahami nilai ikhtiar seperti yang tertuang dalam ayat-ayat yang secara eksplisit mengkaji Al-Fatih. untuk mengekspresikan prinsip inti Anda dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan berkonsentrasi pada pemeriksaan mendalam terhadap informasi yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data; Analisis Dokumentasi Sumber utama adalah Tafsir Fakhr al-Din al-Razi, dengan komentar lain ditambahkan untuk perbandingan dan kekayaan. Tahlili

digunakan untuk analisis (sintetis). Menganalisis ayat-ayat yang diperdebatkan dengan menggunakan tahlili. Beberapa ayat penting dimasukkan dalam kutipan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsir Mafatih al-Ghayb

Menurut Al-'Alwani (2010) ini adalah Muhammad bin Umar bin Husein bin Hasan bin Ali. Ia lahir di Kota Ray pada tahun 544 Hijriyyah, namun ada pula yang mengklaim tahun 543. Ia disebut berasal dari Razi, menurut tempat kelahirannya. Ibukota dan pusat sejarah barat daya Teheran adalah kota ini. Penulis tinggal di rumah seorang sarjana. Ini karena Dhia al-Din Umar, ayahnya, adalah seorang imam dan ulama Syafi'iyah dan Asy'ari. Ia disebut sebagai Imam dalam karya Usul Ash-Syafi'iyah dan Aqidah Al Ash'ayah. Penulis menggunakan instruktur yang tinggal di bawah pengawasan orang tua dan orang tua berpengetahuan sebagai titik awal. Ada delapan jilid yang cukup besar yang membentuk interpretasinya terhadap Mafatih al-Ghayben sebagai karyanya sendiri. Ini adalah karya terbaik Al Razi. Al-Razi tidak dapat menyelesaikan setiap masalah. Dia menulis tafsir ini sampai Surah Al Anbiya, setelah Syihabuddin al-Khubi menyelesaikannya. Najamudin al-Qumuli, sebaliknya, mengklaim tidak mungkin menyelesaikannya secara tuntas. Al-Razi menekankan hubungan rasional antara ayat dan surah dalam interpretasinya dan menggunakan berbagai sudut pandang agama untuk mendukung klaimnya. Sudut pandang ini termasuk matematika, sains, falaq, filsafat, dan diskusi tentang Tuhan. Referensi sekolah hukum juga dibuat. Buku ini dianggap sebagai tulisan dan ensiklopedia ilmiah (Qattan, 1990).

Etos Kerja dalam Beberapa Ayat Alquran

Al-Qur'an menggunakan sejumlah kata yang dapat diterjemahkan sebagai "bekerja", termasuk kata "sedekah" dan banyak etimologinya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas suatu karya, baik berupa sesuatu yang kongkrit maupun immaterial. Pertama dan terutama, amal lebih unggul. Pentingnya keutamaan dalam beramal karena Allah akan menjamin bahwa itu dibalas dan kemudian membuktikan bahwa Rasul dan karyanya dapat dianggap satu dan sama karena keutamaan membedakan satu dari yang lain. Tentu saja, kuantitas dan kualitas dari apa yang dilakukan orang lain berbeda-beda, dan nilai kerja memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan aktivitas dan tenaga kerja serta membuat orang atau individu merasakan keuntungan

Dalam al-Tawbah: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى
عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan

dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ketika Anda datang, anggap diri Anda serius karena ada hukum baik di sini maupun di tempat lain. Anda dapat mengamati rahmat Allah, Rasul-Nya, dan umat Islam di dunia ini. Orang yang mempraktekkan kedermawanan layak mendapat kehormatan dan berkah yang luar biasa di dunia ini dan juga di akhirat jika itu adalah jenis ketaatan. Di dunia ini dan akhirat, pelaku tindakan tidak etis akan menghadapi penghakiman dan hukuman yang keras. Menurut tuntutan masing-masing orang dalam hal agama, lingkungannya, kehidupan ini, dan akhirat, doa ini "jami" (lengkap).

Ayat ini ditafsirkan oleh al-Kasysyaf sebagai petunjuk untuk bersedekah kepada orang-orang yang ingin bertaubat karena Allah melihat dan menyaksikan semua kegiatan, baik atau buruk. Tobat adalah tindakan sederhana dari perasaan menyesal karena melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Orang yang bertobat harus memenuhi tiga standar berikut: Yang pertama adalah pengetahuan, yang menggambarkan kerugian yang disebabkan oleh dosa dengan mendefinisikan dinamika antara hamba dan pencipta. Kedua, pengampunan atas perilaku maksiat sebelumnya. Jaminan ketiga adalah bahwa kejadian di masa depan tidak akan sama dengan kejadian ini. Akibatnya, Anda harus bertindak secara moral ke depan dan mengesampingkan segala macam ketidaktaatan.

Ayat ini, menurut Ar Razi, mewakili Jami, atau masa antara janji dan peringatan Allah SWT. Tentu saja, tindakan seorang hamba tidak ada gunanya jika dia tidak tahu apa yang dia lakukan. Mengingat apa yang dikatakan dalam Spm. Maria 42, Ibrahim Alaihissalam bertanya kepada ayahnya, "Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak kamu dengar atau lihat dan itu jarang menguntungkanmu?".

Mengingat bahwa aktivitas di dunia ini diatur oleh satu hukum dan aktivitas di masa depan diatur oleh hukum yang berbeda, tampaknya Tuhan mengatakan kepada kita di bagian ini untuk melihat masa depan dengan hati-hati. Mengenai hukum dunia ini, itu menunjukkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala melihat Rasul dan umat Islam juga, dan mereka berdua melihat apa yang akan terjadi ketika ketaatan memberikan pujian dan manfaat besar di dunia dan akhirat, sedangkan maksiat membawa kehinaan duniawi. dan hukuman.

Ayat-ayat di atas berfungsi sebagai pengingat bagi mereka yang taat dan peringatan bagi mereka yang tidak taat tentang pentingnya mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.

Jadi, apakah orang mengambil tindakan atau tidak, pengetahuan ini memaksa mereka untuk melakukannya. Al-Radzi mengatakan bahwa perilaku manusia dapat dipisahkan menjadi dua kategori: tindakan berbasis hati (seperti B. marah dan menunggu) dan tindakan berbasis anggota (seperti B. diam). Setiap perbuatan ini dilihat oleh Allah SWT. Pada kenyataannya, Allah mengetahui semua pekerjaan lahir dan batin. Berbeda dengan penglihatan manusia yang hanya bisa mendeteksi gerakan kaki. Tidak akan ada perbandingan antara

pandangan binatang dan pandangan Tuhan sehubungan dengan hal-hal di dunia ini. Lebih jelasnya, Tuhan secara langsung mengamati apa yang manusia lakukan. Ketika dosa digunakan dalam Lafadz ini, Allah akan mengembalikan teks, sesuai dengan interpretasi ini. Menurut ar Razi, pengakuan kepada Allah dan Rasul dalam rangka “memenuhi amal kemanusiaan ini” merupakan suatu kesopanan yang mendapat pujian dan kemuliaan dalam kajian filsafat. Jika para rasul dan orang beriman menyadarinya, niscaya mereka akan terus memujinya. Ini memperkuat dan meningkatkan keinginan untuk berbuat baik. Sudut pandang para rasul dan orang-orang beriman disebutkan setelah pengetahuan yang tepat ini yang secara pasti dikaitkan dengan Allah dalam ayat ini.

Yang kedua adalah ketangguhan atau ketahanan. Dalam Islam, kerja terus-menerus selalu disarankan karena hasilnya harus ditindaklanjuti dengan usaha baru yang dapat membantu orang lain. Dengan demikian orang harus terus bekerja selama mereka masih memiliki kesempatan untuk bertahan hidup di dunia ini. mengenai kultus. Seseorang terlibat dalam berbagai jenis ibadah setelah menyelesaikan satu tindakan pemujaan kepada Allah.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya”Apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.(Al Insyirah: 7-8)

Merujuk pada ayat di atas Allah SWT menjanjikan nikmat kepada orang-orang yang datang sesudahnya ketika Dia memberi nikmat kepada orang-orang yang datang sebelum mereka. Tentu saja, Nabi, saw, yang selalu bersyukur dan jujur dalam pengabdian, membangkitkan berkah ini. Allah berfirman bahwa setelah melakukan satu tugas, seseorang harus melakukan yang lain. Setelah menyelesaikan sholat wajib, seseorang harus terus menyembah Tuhan dengan berdoa dan menunggu setiap permintaan yang Dia buat, menurut Qatadah dan Muqatil. Yang lain percaya bahwa seseorang harus berdoa kepada Tuhan untuk kehidupan ini dan selanjutnya setelah melakukan tasyahhud. Ketika seseorang telah selesai berurusan dengan masalah dunia, Mujahid menyarankan untuk melanjutkan shalat. Ketika Anda telah menyelesaikan pengabdian Anda, kata Abdullah, lanjutkan ibadah Anda dalam bentuk Qiyamul Lail (Fauzi, 2022b).

Hasan memberikan nasehat bagaimana menyelesaikan suatu pelayanan kemudian rajin melakukan pelayanan berikutnya. Jika Anda sehat, kata Ali Bin Abi Thalib, maka lanjutkan ke baris berikutnya. Jadi pada saat ini, pengabdian yang penuh semangat harus mengisi kekosongan. Hal ini sering menyiratkan bahwa satu bagian dari kebaktian harus diikuti oleh bagian lainnya, dan waktu yang tersisa setelah satu upacara selesai agar kebaktian lain dapat dimulai tidak boleh disia-siakan.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa Nabi SAW seharusnya hanya mencari kasih sayang Allah dan harus menaruh iman dan motivasinya kepada-Nya. Ini juga menggarisbawahi pentingnya kegembiraan dalam semua tindakan Nabi SAW, baik di dalam imannya maupun di luarnya. Al-Wahidi menasihatinya untuk

bersungguh-sungguh dalam shalat, mengungkapkan cita-citanya, dan menunggu Allah SWT setelah shalat.

Menurut interpretasi lain, bagian ini adalah tentang memaafkan baik orang beriman maupun diri sendiri. Setelah menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan penciptaan, menurut Junaid, berusaha untuk menyembah al-Haq Allah SWT. Seruan untuk mediasi harus ditanggapi dengan serius begitu wahyu telah dikirim, menurut Abu Al Abbas bin 'Atha. Visi lain menyarankan untuk fokus pada akhirat setelah seseorang menyelesaikan pengejaran duniawinya. Tanggapi dengan serius permintaan Tuhan atas permintaan Anda setelah Anda selesai mengucapkan tasyahud Anda.

Ada beberapa tafsir Alquran tentang bagaimana berdoa kepada Allah SWT, beramal, dan bersedekah dalam dua ayat tersebut. Penulis menegaskan bahwa sangat penting untuk menekankan kualitas kegiatan untuk memastikan bahwa setiap orang menyelesaikan tugas mereka dengan sangat serius, kompeten, dan efektif. Ini secara logis menjamin bahwa proses aktivitas mematuhi pedoman yang telah ditentukan.

Hal ini untuk mengingatkan Anda bahwa perbuatan atau perbuatan itu diridhoi oleh Allah jika mengikuti pedoman yang Dia telah tetapkan, jika seluruhnya jujur, dan jika dilakukan seluruhnya untuk keuntungan-Nya. Sedangkan bagian kedua berkaitan dengan doa-doa berupa permohonan dari hamba-hamba ciptaan, perbuatan-perbuatan tersebut direncanakan, dipersiapkan, dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan hukum yang telah ada sebelum ditinjau dan diselesaikan, dengan Allah yang menentukan hasilnya. Doa sangat penting dalam situasi ini karena Tuhan yang menentukan apakah perbuatan itu akan diterima atau tidak (Nurmansyah, 2021).

Ketiga, menjalankan peran Ta'abbud. Secara umum, kehidupan manusia di dunia ini hanya terdiri dari penyerahan diri dan kepatuhan terhadap petunjuk-petunjuknya. Ini adalah metode pengujian dan kemajuan bagi makhluk berakal yang mengadopsi Taklif. Semua ikhtiar, termasuk pekerjaan, menuntut talallul (tunduk kepada Allah) dan masuk ke dalam ranah kebolehan. Manusia menjalani kehidupan ini sesuai dengan petunjuk Sang Pencipta.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada Ku. (Az-Zariyat: 56)

Ayat ini menimbulkan pengertian bahwa jin dan manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah dan untuk mengakui pemujaan itu. Menurut Sofyan, garis ini istimewa, artinya saya tidak menciptakan benda-benda di bawah ini dari jin dan manusia selain untuk ibadah. Ramalan Ibnu Abbas didukung oleh ayat ini. Dalam istilah Ibadah Tafsir, itu adalah proklamasi yang dilakukan oleh seorang hamba saat dia sujud di hadapan Allah (swt). Ditekankan dalam teks ini bahwa setiap orang harus belajar untuk melayani. Selain kemampuan berpikir budak, yang lain berpendapat bahwa ibadah terkait dengan tingkat penyerahan diri

kepada Tuhan, merayakan hukum Tuhan sebagai hubungan vertikal dan sebagai sifat cinta horizontal untuk ciptaannya. Hubungan.

Syair-syair tersebut di atas memberikan berita (pengetahuan) tentang kaum musyrik yang telah menyimpang dari fitrah aslinya. Mereka menyimpang dari Sunnah Allah dan menentangnya. Di antara hewan yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia adalah jin. Dalam Surah al-Kahfi 50, Allah menyatakan bahwa ini juga berlaku untuk setan. Di sisi lain, Insiyu adalah orang yang sama. Ungkapan “Lam” liya’budun illat menandakan bahwa aku menjadikanmu hanya untuk beribadah kepadaku dan kamu. Penegasan ketuhanan Allah adalah fokus utamanya (Qattan, 1990).

Jelas dari uraian di atas bahwa ibadah, baik yang berbentuk Qalbi, Lili, maupun Jawarih (cabang), merupakan pekerjaan yang membutuhkan aktivitas manusia. Akibatnya, usaha manusia harus menghasilkan pengabdian kepada Sang Pencipta. Dengan kata lain, apapun yang dilakukan makhluk adalah hanya untuk kesenangannya sendiri.

Nafsu ini harus diubah menjadi berbagai usaha manusia. Etos kerja setiap orang harus diharapkan meningkat dengan kapasitas mereka untuk memberi kembali. Kerja yang dilakukan adalah semacam komitmen dan kontribusi yang telah ditentukan oleh Khaliq, selain pelaksanaan tugas. Jika ia dapat menjadikan kehidupan sehari-harinya sebagai semacam pemujaan, manusia selalu dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi. Oleh karena itu, ibadah lebih dari sekedar perbuatan suci (mahdhah); itu juga harus menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari yang memberi makna penyerahan diri kepada Sang Pencipta.

Keempat, keahlian dan profesionalisme. Sangat penting untuk ditekankan pada titik ini bahwa meskipun item yang diproses sama atau dapat dibandingkan, hasil dari tindakan yang sama tidak ada. Karena motivasi untuk mencapai sesuatu, baik itu jiwa, ruh, maupun cara yang digunakan, bersumber dari agama. Akan ada hasil tambahan dan item jadi. Oleh karena itu, tingkat kualitas dan nilai keuntungan yang dialami individu baik secara kolektif maupun individual merupakan inti dari perbedaan ini (Saifulloh, 2010).

Hal tersebut dapat didalami dalam Qs. Al-Isra’: 4)

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّةً
وَلتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Qs. Al-Isra’: 84) Munasabah dengan ayat sebelumnya bahwa ketika ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang fungsi Alquran dalam kehidupan manusia, ar-razi menjelaskan bahwa Alquran memiliki dua esensi yang sangat penting yaitu pertama, membebaskan manusia dari kesamaran kesesatan dan hal-hal yang bakhil ini yang disebut sebagai pengobatan. fungsi yang kedua adalah mengajarkan kepada manusia bagaimana menggapai ilmu yang tinggi, karakter dan budi pekerti yang bagus untuk menghantarkan manusia keharibaan

Tuhan seru sekalian alam. Manusia juga makhluk memiliki potensi untuk mengikuti sifat malaikat dalam kaitannya dengan kepatuhan dan ketaatan.

Dalam kerangka ini, Allah mengajarkan kepada individu bagaimana mengelola kehidupan mereka di dunia material ini sambil menjaga keseimbangan antara keinginan manusia, keinginan untuk kekayaan dan ketenaran, dan cita-cita moral dan spiritual untuk memenangkan perkenanan Tuhan.

Metode menciptakan karya untuk orang-orang disorot di bagian sebelumnya. Ini dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam bahasa Shaktikat. Syakilah adalah kata Arab yang berarti jalan dan cara untuk pergi ke suatu tempat. Perjalanan dimulai dengan banyak model. Allah mengaku mengetahui jalan terbesar dan terburuk bagi manusia. Setiap orang akan bertindak secara moral sesuai dengan sifat karakter dan energi spiritualnya masing-masing. Seseorang dengan jiwa mulia akan memilih pengejaran yang mendukung jiwa mulia. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki jiwa yang bersih dan baik dibandingkan dengan yang berakhlak buruk, mereka akan selalu bertindak negatif dan merusak ekologi keberadaan manusia.

Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai rahmat dan syifa (obat) bagi sebagian orang. Sementara beberapa jiwa mengalami kebahagiaan sebagai hasil dari penerangan Al-Qur'an, jiwa lainnya mengalami kegagalan dan kerugian. Allah berfirman bahwa setiap perbuatan seseorang mencerminkan karakter akal dan jiwanya. Kebahagiaan jiwa suci, yang merupakan pengetahuan dan kesempurnaan mereka yang lebih tinggi, akan mencerminkan kebajikan mereka. Roh yang mendung bagaimanapun akan mengalami kerugian dan efek penyimpangan. Matahari memiliki kekuatan untuk mengikat komponen garam dan melarutkan minyak, dan Al-Qur'an seperti matahari. Ini penting bagi keberadaan manusia.

Orang-orang yang mengikuti kegiatan duniawi melakukannya sejalan dengan syakilah (metode) yang telah tertanam dalam dirinya sebagai akibat dari kesalahpahaman atau penyimpangan. Tindakan manusia dipengaruhi oleh kondisi batinnya dan jawhar (esensi). Akhirnya, dari sini, konsep dikembangkan, yang kemudian dimasukkan ke dalam operasi aktual. Pembeneran ini menyoroti perbedaan antara roh baik dan roh jahat di antara berbagai karakteristik. Allah memahami tindakan yang benar dan kemudian menjelaskannya. Akibatnya, Syaila juga dipahami dalam konteks ini sebagai karakter, adat, dan agama (Fauzi, 2022a).

Dari pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa individu harus membersihkan jiwa dan pikirannya agar terinspirasi oleh hal-hal baik dalam hidup. Latihan perencanaan harus dimulai dengan hati nurani yang bersih dan dilanjutkan dengan pemujaan kepada Allah SWT dan kekuatan Munajat. Akibatnya, nilai kegunaan suatu kegiatan lebih banyak ditentukan oleh pikiran dan hanya merupakan konsep abstrak yang ada dan memiliki arti penting dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya, kerja dapat dilihat sebagai kegiatan yang memiliki nilai-nilai religius yang dilarang oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya. Tapi ide, prinsip, dan etika terhubung dengan tindakan manusia. Pekerjaan, amal, dan aktivitas lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor emosional, spiritual, dan intelektual antara lain melalui etos kerja seseorang. Tindakan manusia tidak hanya diukur tetapi juga memainkan peran penting dalam kaliber output dan usaha. Serial ini harus menekankan pentingnya ketundukan kepada Allah dan kemurnian serta penerangan ruh. Shakila yang digambarkan dalam ayat tersebut menyinggung aspek-aspek kunci dari urusan manusia seperti prinsip, nilai-nilai spiritual, esensi, dan semangat. Secara individu dan kolektif, upaya produktif dan berharga akan dihasilkan seiring dengan akumulasi nilai. Jiwa yang buruk dan kotor akan menghasilkan hasil yang kontroversial dan tidak terlalu bermanfaat bagi orang tersebut. Upaya ini didedikasikan untuk sejumlah cita-cita dan kualitas dan dianggap sebagai sarana memfasilitasi hasil yang signifikan dari tindakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Alwani, T. J. (2010). *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi wa Musannafatuh*. Dar al-Salam.
- Fauzi, F. (2022a). Etos Kerja dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb: Suatu Kajian Tafsir Ahkam Muamalah. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 140–150. <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V24I2.14617>
- Fauzi, F. (2022b). Understanding Wasathiyah In The Book Of Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 45(2), 189–206. <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V45I2.831>
- Kirom, C. (2018). Etos Kerja Dalam Islam. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 1(1), 57–72. <https://doi.org/10.21043/TAWAZUN.V1I1.4697>
- Mangkunegara, A. P. (2007). *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosda Karya.
- Nurmansyah, I. (2021). Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsir Tūjuh Sūrah dan Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 1–23. <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V23I1.8719>
- Pemahaman terhadap Al-Maidah Ayat, K. Q. (2021). Elaborasi Wudhu dalam Perspektif Lawn Tafsir al-Ahkam: Kajian Pemahaman terhadap QS. Al-Maidah Ayat 6. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 253–267. <https://doi.org/10.22373/TAFSE.V6I2.11325>
- Qattan, M. T. th. (1990). *Mabahith fi 'Ulum al-Quran*. Mansyurat al-'Ashr al-Hadith.

- Saifulloh, S. (2010). ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.12962/J24433527.V3I1.654>
- Shihab, M. Q. (2003). *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Mizan.
- Sohari, S. (2013). Etos Kerja Dalam Perspektif Islam. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.32678/IJEI.V4I2.16>
- Suratman, M. M., & Salamah, U. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Intermedia.